PENERAPAN METODE BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN IMAJINASI ANAK USIA 3-4 TAHUN DI KB MUTIARA HATI KECAMATAN KOTO GASIB KABUPATEN SIAK

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh :

ROSNAH A
NIM: 1238.22.1552

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
TAHUN 1448 H / 2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama	: Rosnah A
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1552
Tempat/Tanggal Lahir	: Rantau Panjang, 1 Oktober 1973
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis berjudul: **Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Imajinasi Anak Usia 3-4 tahun di KB Mutiara Hati Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak.** Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Alkifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagia tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan ini.

Pekanbaru, 10 Agustus 2026

Yang Membuat Pernyataan

Materai
Rp.10.000

ROSNAH A
NIM: 1238.22.1552

Evi Rahayu, S.Pd.I, M.Pd.I

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS

Perihal : *Skripsi Rosnah A*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_
Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara :

Nama	: **Rosnah A**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1552
Tempat/Tanggal Lahir	: Rantau Panjang, 1 Oktober 1973
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul	: Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Imajinasi Anak Usia 3-4 tahun di KB Mutiara Hati Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujiankan pada ujian Munaqosah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 2026
Pembimbing I

(Evi Rahayu, S.Pd.I, M.Pd.I)
NIDN. 2113048702

Nelia Guswanti, M.Pd
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS

Perihal : *Skripsi Rosnah A*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_
Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara :

Nama	: **Rosnah A**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1552
Tempat/Tanggal Lahir	: Rantau Panjang, 1 Oktober 1973
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul	: Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Imajinasi Anak Usia 3-4 tahun di KB Mutiara HatiKecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujiankan pada ujian Munaqosah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 2026
Pembimbing II

(Nelia Guswanti, M.Pd)
NIDN. 2104089401

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing I dan pembimbing 2 skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul: "**Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Imajinasi Anak Usia 3-4 tahun di KB Mutiara Hati Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak**", yang ditulis oleh:

Nama	: **Rosnah A**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1552
Tempat/Tanggal Lahir	: Rantau Panjang, 1 Oktober 1973
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Untuk diajukan dalam ujian munaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, Agustus 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Evi Rahayu, S.Pd.I, M.Pd.I	**Nelia Guswanti, S.Pd., M.Pd**
NIDN. 2113048702	**NIDN. 2104089401**

Mengetahui :

Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Evi Rahayu, S.Pd.I, M.Pd.I
NIDN. 2113048702

MOTTO

"Bermimpilah setinggi langit, berusahalah sekuat tenaga, berdoalah tanpa henti, dan percayalah bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik pada waktu-Nya."

PERSEMBAHAN

~Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Muhammad Shallallu 'Alaihi Wassallam~

Setinggi puja, sedalam syukur hanyalah kepada Allah SWT. Sembah sujudku hanyalah kepada-NYA atas apa yang telah diberikan kepadaku. Nikmat-NYA tak pernah berhenti diberikan kepadaku, baik berupa nikmat iman, kesehatan, kesempatan, maupun nikmat yang lainnya yang tak bisa di ukur dan dituliskan. Sehingga skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan Juga salam selalu tercurahkan kepada Nabi Sekalian alam, yakni Nabi Muhammad Shallallu 'Alaihi Wassallam.

~Ayah dan bunda~

Sebagai tanda bukti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini untuk kepada ayah dan juga kepada bunda yang telah memberikan kasih sayang kepadaku dari masa kecil dulu hingga sampai saat ini dan tidak akan pernah putus selamanya. Dengan karya yang sederhana ini bisa menjadikan bukti bahwa anakmu juga bisa menjadi seorang sarjana seperti yang ayah dan omak harapkan. Ini semua tidak terlepas dari do'a ayah dan bunda

Terima kasih ayah... terima kasih omak...

~Adik-adik dan keluarga besar~

Skripsi ini juga ku persembahkan kepada adik-adikku, semoga dengan skripsi ini bisa menjadikan contoh kita bersaudara bisa membuktikan bahwa kita juga bisa bersaing dengan anak-anak yang lainnya dengan keterbatasan ekonomi kita, tetapi dengan niat dan tekat karena Allah tidak ada yang tidak bisa kalau Allah sudah Berkehendak.

~Suami dan Anak Tercinta~

Skripsi yang sederhana ini juga kupersembahkan untuk keluarga kecilku kepada Suami dan Anak ku. Terima kasih atas bantuan materi maupun non-materinya selama ini, dan juga buat anak-anakku gapailah cita-citamu nak, jangan pernah bosan untuk menuntut ilmu, karena ilmu adalah pelita dalam kehidupan ini. Tanpa ilmu kita akan di injak-injak orang, do'a bunda selalu menyertai kalian.

Tanpa Kalian Semua, Karya Ini Tidak Akan Tercipta

Love You All

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah peneliti ucapkan rasa syukur kehadirat Allah SWT dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini biasa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapats yafa'at di yaumul qiamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Imajinasi Anak Usia 3-4 tahun di KB Mutiara Hati Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak**"

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Al- Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan jasa dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepadamengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Dr. Parlindungan Simbolon, S.I.Q.,M.Us selaku Ketua Senat Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan motivasi selama perkuliahan.

3. Dr.Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
4. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku wakil Rektor I yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
5. Lita Arfah ,S.P.M.,Si selaku wakil Rekor II yang telah memberikan saran, dukungan dan bimbingan kepada penulis selama menjalani perkuliahan
6. Sahrin, SH.,MH selaku wakil Rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
7. Evi Rahayu, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UI Al-Kifayah Riau sekaligus pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran untuk penyusunan skripsi ini.
8. Nelia Guswanti, M.Pd.I. selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti dan juga telah memberikan kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di Kampus ini.
10. Ema supita, Larasati, Yunita, Meli Marlina selaku guru-guru di KB Mutiara Hati Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak yang telah membantu peneliti dan juga yang telah banyak memberikan motivasi agar tetap semangat dalam proses penelitian.

11. Kepada orang-orang yang peneliti sayangi Ayahanda dan Ibunda serta Suami dan Anak serta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan bantuan do'anya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
12. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang turut memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, semoga kalian bahagia dunia dan akhirat.

Pekanbaru, 2 Agustus 2026
Peneliti

Rosnah A
NIM: 1238.22.1552

DAFTAR ISI

Halaman

SURAT PERNYATAAN ..... **ii**
PERNYATAAN PEMBIMBING I ..... **iii**
PERNYATAAN PEMBIMBING II ..... **iv**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xvi**
ABSTRAK BAHASA INDONESIA ..... **xviii**
ABSTRAK BAHASA INGGRIS ..... **xix**
ABSTRAK BAHASA ARAB ..... **xx**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Penegasan Istilah 3
C. Permasalahan 5
1. Identifikasi Masalah 5
2. Batasan Masalah 6
3. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
1. Tujuan Penelitian 6
2. Manfaat Penelitian 6
BAB II KAJIAN PUSTAKA **9**
A. Landasan Teori 9

1. Metode Bercerita 9
2. Imajinasi 22
B. Penelitian Relevan 25
C. Konsep Berfikir 27
D. Hipotesis Tindakan 28
E. Indikator Keberhasilan 28
BAB III METODE PENELITIAN 30
A. Jenis Penelitian 30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 30
C. Subjek dan Objek Penelitian 31
D. Prosedur Penelitian 31
D. Teknik Pengumpulan Data 34
1. Observasi 34
2. Dokumentasi 35
E. Teknik Analisis Data 36
BAB IV HASIL PENELITIAN 39
A. Deskripsi Data Awal 39
1. Riwayat Sekolah 39
2. Visi dan Misi 40
3. Deskripsi Keadaan Guru dan Siswa 42
B. Deskripsi dan Analisis Data 42
1. Hasil Penelitian Awal Pembelajaran (Pra Siklus) 42
2. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I 48
3. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II 73
C. Pembahasan dari Setiap Siklus 100
1. Siklus I 100
2. Siklus II 109
BAB V PENUTUP 121
A. Kesimpulan 121
B. Saran-Saran 123
DAFTAR PUSTAKA 126
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel III.1	Subjek Penelitian	31
Tabel III.2	Interval Kategori Peningkatan Aktifitas Guru	37
Tabel III.3	Kategori Perkembangan Imajinasi	38
Tabel IV.1	Data KB Mutiara Hati Kecamatan Koto Gasib	39
Tabel IV.2	Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin	42
Tabel IV.3	Hasil Observasi Imajinasi Anak Pra-Siklus	44
Tabel IV.4	Profil Awal Imajinasi Anak KB Mutiara Hati (Prasiklus)	45
Tabel IV.5	Indikator Penilaian	45
Tabel IV.6	Skor Indikator Penilaian	46
Tabel IV.7	Hasil Observasi Imajinasi Anak Siklus I Pertemuan I	62
Tabel IV.8	Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus I Pertemuan I	62
Tabel IV.9	Hasil Observasi Imajinasi Anak Siklus I Pertemuan II	65
Tabel IV.10	Rekapitulasi Hasil Observasi	66
Tabel IV.11	Rekapitulasi Kinerja Guru Siklus I	69
Tabel IV.12	Hasil Observasi Imajinasi Anak Siklus II Pertemuan I	86
Tabel IV.13	Rekapitulasi Kategori	87
Tabel IV.14	Hasil Observasi Imaajinasi Anak Siklus II Pertemuan II	89
Tabel IV.15	Rekapitulasi Kategori Perkembangan Imajinasi Anak pada Siklus II Pertemuan II	90
Tabel IV.16	Rekapitulasi Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus II	94
Tabel IV.17	Ringkasan Peningkatan Hasil Penelitian	99

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar	II.1	Kerangka Berfikir.....	27
Gambar	III.1	Siklus Penelitian Tindakan Kelas.....	32
Gambar	IV.1	Grafik Perkembangan Imaajinasi Anak	92
Gambar	IV.2	Grafik Kinerja Guru Setiap Pertemuan	96

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).....	129
Lampiran 2	Hasil Observasi Aktivitas Guru	174
Lampiran 3	Hasil Observasi Aktivitas Anak.....	176

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Translitrasi Bahasa Arab (A Guide to Arabi Tranliterastion), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Ă misalnya قال menjadi qâla
Vokal (i) panjang = Ĭ misalnya قيل menjadi qĩla
Vokal (u) panjang = ŭ misalnya دون menjadi dŭna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “ĩ”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftrong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlun
Diftrong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayun

C. Ta' marbŭthah (ة)

Ta' marbŭthah ditransliterasikan dengan "*t*" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' marbŭthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambung dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

D. Kata sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhofah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

a. Al-Imâm al- Bukhâriy mengatakan...
b. Al- Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
c. Masyâ Allah kâna wa mâ lam yasyâ' lam yakun.

E. HURUF BESAR

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI)

F. SINGKATAN

Singkatan akan ditemukan dalam skripsi ini walaupun jumlahnya sedikit seperti hlm (halaman),dan lainnya sebagainya.

ABSTRAK

Rosnah A. (2026) : Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Imajinasi Anak Usia 3-4 tahun di KB Mutiara Hati Kecamatan Koto Gasib.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya imajinasi anak usia 3-4 tahun di KB Mutiara Hati Kecamatan Koto Gasib. Hasil observasi awal menunjukkan kemampuan kognitif anak usia 3–4 tahun masih belum berkembang optimal, beberapa anak masih malu dan takut dalam mengungkapkan pendapat dan imajinasinya, sebagian anak belum mampu menceritakan kembali cerita yang telah diceritakan guru sesuai versi mereka, metode yang digunakan guru dan minimnya penggunaan metode dan media. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode bercerita untuk meningkatkan imajinasi anak usia 3-4 tahun di KB Mutiara Hati Kecamatan Koto Gasib. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak usia 3-4 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas anak, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kreativitas anak pada setiap tahap, yaitu dari prasiklus sebesar 27,50% (MB), meningkat menjadi 36,94% (MB) pada Siklus I Pertemuan I, 54,72% (BSH) pada Siklus I Pertemuan II, 78,61% (BSB) pada Siklus II Pertemuan I, dan mencapai 89,44% (BSB) pada Siklus II Pertemuan II. Kinerja guru juga meningkat dari 85% (Baik) menjadi 100% (Sangat Baik). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode berceria efektif dalam meningkatkan imajinasi anak usia 3-4 tahun melalui peningkatan percaya diri, mandiri, asyik dan larut dalam kegiatan, memperlihatkan rasa ingin tahu, melakukan hal-hal baru dengan caranya sendiri, serta menggabungkan ide-ide baru secara optimal.

Kata Kunci: Metode Bercerita, Imajinasi, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Rosnah A. (2026): The Implementation of the Storytelling Method to Improve the Imagination of Children Aged 3–4 Years at KB Mutiara Hati, Koto Gasib District.

This study was motivated by the low level of imagination among children aged 3–4 years at KB Mutiara Hati, Koto Gasib District. Preliminary observations showed that the children's cognitive abilities had not developed optimally. Several children were hesitant to express their opinions and imagination, while others were unable to retell stories in their own words. In addition, the teaching methods and the limited use of learning media had not effectively supported the development of children's imagination. This study aimed to determine the effectiveness of the storytelling method in improving the imagination of children aged 3–4 years. This study employed Classroom Action Research (CAR), which was conducted in two cycles. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection. The participants were 15 children aged 3–4 years. Data were collected through observations of teacher and children's activities and analyzed using descriptive quantitative analysis with percentages. The findings showed a continuous improvement in children's imagination. The average score increased from 27.50% (Beginning to Develop) in the pre-cycle to 36.94% (Beginning to Develop) in Cycle I Meeting I, 54.72% (Developing as Expected) in Cycle I Meeting II, 78.61% (Very Well Developed) in Cycle II Meeting I, and 89.44% (Very Well Developed) in Cycle II Meeting II. Teacher performance also improved from 85% (Good) to 100% (Very Good). It can be concluded that the storytelling method effectively improved children's imagination by enhancing self-confidence, independence, curiosity, initiative, engagement in learning activities, and the ability to generate and combine new ideas.

Keywords: Storytelling Method, Imagination, Early Childhood

ملخص البحث

روزناه أ. (٢٠٢٦): تطبيق أسلوب رواية القصص لتنمية الخيال لدى الأطفال في سن ٣-٤ سنوات في روضة "موتيارا هاتي" بمنطقة كوتو غاسيب.

خلفية هذا البحث هي ضعف مستوى الخيال لدى الأطفال في سن ٣-٤ سنوات في روضة "موتيارا هاتي" بمنطقة كوتو غاسيب. أظهرت الملاحظات الأولية أن القدرات المعرفية لدى الأطفال في سن ٣-٤ سنوات لم تتطور بعد بشكل أمثل، حيث ما زال بعض الأطفال يشعرون بالخجل والخوف من التعبير عن آرائهم وخيالاتهم، كما أن بعضهم غير قادر على إعادة إناطة القصة التي حكاها المعلم وفقًا لنسختهم الخاصة، بالإضافة إلى الأسلوب المستخدَم من قِبل المعلم وقلة استخدام وسائل وأساليب التعليم. يهدف هذا البحث إلى معرفة أثر تطبيق أسلوب رواية القصص في تنمية الخيال لدى الأطفال في سن ٣-٤ سنوات في روضة (PTK) "موتيارا هاتي" بمنطقة كوتو غاسيب. اعتمد هذا البحث على منهج البحث الإجرائي في الفصل الذي تم تنفيذه في دوراتين، وتكونت كل دورة من مراحل التخطيط، والتنفيذ، والملاحظة، والتأمل. بلغ عدد أفراد البحث ١٥ طفلًا في سن ٣-٤ سنوات. تم جمع البيانات باستخدام أسلوب الملاحظة لأنشطة المعلم وأنشطة الأطفال، بينما تم تحليل البيانات وصفيًا وكميًا باستخدام النسب المئوية. أظهرت نتائج البحث وجود زيادة في إبداع الأطفال في كل مرحلة، حيث ارتفعت من مرحلة ما قبل الدورة بنسبة ٢٧,٥٠٪ (بدأ في الدورة الأولى الجلسة الأولى، (MB - ، ثم ارتفعت إلى ٣٦,٩٤٪ (بدأ بالظهور(MB - بالظهور في الدورة الأولى الجلسة الثانية، و٧٨,٦١٪ (تطور بشكل جيد (BSH - و٥٤,٧٢٪ (تطور وفق التوقعات في (BSB - في الدورة الثانية الجلسة الأولى، ووصلت إلى ٨٩,٤٤٪ (تطور بشكل جيد جدًا (BSB - جدًا الدورة الثانية الجلسة الثانية. كما تحسن أداء المعلم من ٨٥٪ (جيد) إلى ١٠٠٪ (ممتاز). وبناءً على نتائج البحث، يمكن الاستنتاج أن تطبيق أسلوب رواية القصص فعال في تنمية الخيال لدى الأطفال في سن ٣-٤ سنوات من خلال تعزيز الثقة بالنفس، والاستقلالية، والاستغراق والانسجام في الأنشطة، وإظهار الفضول، والقيام بأشياء جديدة بطريقتهم الخاصة، ودمج الأفكار الجديدة بشكل أمثل.

الكلمات المفتاحية: أسلوب رواية القصص، الخيال، الطفولة المبكرة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional pada hakikatnya merupakan pembangunan manusia indonesia seutuhnya untuk mewujutkan hal tersebut diatas kita hendaklah berupaya mempersiapkan generasi muda yang berkwalitasdan handal agar dapat menghadapi persaingan global dimasa mendatang. Pendidikan pra sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap dan keterampilan dan daya cipta serta mengembangkan semua aspek –aspek perkembangan anak diantaranya aspek perkembangan nilai-nilai agama dan moral, aspek perkembangan sosial emosional dan kemandirian, aspek perkembangan motorik halus dan kasar, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa dan keaksaraan dan aspek perkembangan seni dan ini sangat penting untuk anak memasuki jenjang pendidikan dasar.[1]

Usia 0-6 tahun merupakan masa yang sangat menentukan bagi tumbuh kembang anak, dalam masa ini anak berada dalam masa peka untuk menerima rangsangan pendidikan yang terarah dapat mendorong tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang optimal Masa perkembangan ini sering juga disebut masa *golden age* atau sering juga disebut masa emas karna masa ini Semua potensi yang dimiliki anak Berkembang sangat pesat.dari hal tersebut diatas pemerintah hendaknnya berupaya menyiapkan

[1] Nivana dan Mesiono, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2021), 38.

generasi muda yang berkwalitas dengan konsep dasar yang kholistik (kesehatan gizi dan phsikologi).[2]

Pendidikan anak usia dini adalah untuk membentuk anak usia dini yang berkwalitas anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar hingga menjadi anak yang beriman dan takwa generasi yang berkwalitas, kreatif, inovatif kelak di masa yang akan datang. Anak Usia Dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik karena proses perkembangannya terjadi dimasa *golden age* (masa peka) merupakan masa yang tepat untuk mengembangkan semua aspek perkembangannya.[3]

Di KB Mutiara Hati Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak Berdasarkan kondisi awal yang ditemukan terlihat bahwa kemampuan Berbicara anak dan kemampuan anak berfikir secara logis anak guna menunjang peningkatan perkembangan Berbahasa anak usia 3–4 tahun masih belum berkembang optimal. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan,karna anak sulit mengungkapkan apa yang mereka fikirkan, anak tidak bersemangat dalam kegiatan pembuka seperti bercerita dan lain lain Dikarenakan hal tersebut diperlunya program yang mampu meningkatkan kemampuan berbahasa dan

[2] Miftakhuddin dan R. Harianto, *Pola asuh yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak*, (Bandung: CV Jejak., 2020), 71.

[3] Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 18.

imajinasi anak usia dini di di KB Mutiara hati Kampung Rantau Panjang Kecamatan Koto Gasib.

Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Imajinasi Anak Usia 3-4 tahun di KB Mutiara Hati Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak program ini diharapkan dapat menjadi alternatif Pembelajran yang menyenangkan,sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini dan dapat Meningkatkan Imajinasi Anak Usia 3-4 tahun di KB Mutiara Hati Kecamatan Koto Gasib. Oleh karena itu, judul dari penelitian ini adalah "**Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Imajinasi Anak Usia 3-4 tahun di KB Mutiara Hati Kecamatan Koto Gasib**."

B. Penegasan Istilah

1. Penerapan

   Penerapan adalah suatu proses atau tindakan pelaksanaan dari suatu rencana yang telah disusun sacara matang dan terperinci sehingga menghasikan tujuan atau dampak yang diinginkan.[4]

2. Bercerita

   Bercerita dapat diartikan menuturkan sesuatu hal misalnya terjadinya sesuatu, perbuatan, kejadian yang sesungguhnya maupun yang rekaanatau lakon yang diwujudkan dalam gambar.[5]

3. Metode Bercerita

   Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang

[4] R. Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Asdi. Mahasatya, 2020), 12.

[5] Guntur Tarigan Henry, *Berbicara*, (Bandung: Angkasa, 2021), 6.

dibawakan pun harus menarik dan mengundang perhatian tetapi tidak terlepas dari tujuan pembelajaran anak usia dini.[6]

4. Meningkatkan

   Meningkatkan adalah proses mempertinggi tingkatan atau menaikkan suatu dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan demikian yang dimaksud dengan peningkatan disini adalah usaha dalam rangka mempertinggi tingkatan sesuatu dari satu tingkat ketingkat yang lebih tinggi.[7]

5. Imajinasi

   Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan, mengandai, atau menciptakan representasi mental dari sesuatu yang belum pernah dialami atau tidak ada dalam pengalaman langsung. Ini adalah fondasi dari kreativitas, membantu memecahkan masalah, dan mengarahkan tujuan di masa depan.[8]

6. Anak Usia 3-4 Tahun

   Anak usia 3-4 tahun merupakan fase prasekolah dimana mereka aktif mengeksplorasi lingkungan di masa ini pada tahap perkembangan bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan motorik yang pesat. Pada usia ini, anak sudah mampu menggunakan motorik halusnya, mulai bereksplorasi diri, meniru, memiliki rasa ingin tahu yang kuat menggolongan usia ini mengacu

---

[6] R. Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Asdi. Mahasatya, 2020), 157.

[7] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2024), 916.

[8] Craft Anna, *me-Refresh Imajinasi dan Kreativitas Anak-Anak*, (Depok: Cerdas Pustaka, 2020), 14.

pada kategori usia Taman Kanak-kanak menurut standar Pendidikan Anak Usia Dini.[9]

7. KB Mutiara Hati Kecamatan Koto Gasib

   KB Mutiara Hati Kecamatan Koto Gasib merupakan satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) jalur nonformal yang bertujuan memberikan stimulasi tumbuh kembang anak usia 2-4 tahun. Fokus utamanya adalah melatih kemandirian, sosialisasi, dan keterampilan motorik anak melalui metode bermain yang menyenangkan. KB Mutiara Hati Kecamatan Koto Gasib terletak di Kampung Rantau Panjang Kecamatan Koto Gasib, Kabupaten Siak Propinsi Riau.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka identifikasi masalah dari penelitian ini yaitu:

a. Kemampuan Kognitif anak usia 3–4 tahun masih belum berkembang optimal.
b. Beberapa anak masih malu dan takut dalam mengungkapkan pendapat dan imajinasinya.
c. Sebagian anak belum mampu menceritakan kembali cerita yang telah diceritakan guru sesuai versi mereka.
d. Metode yang digunakan guru dalam meningkatkan imajinasi anak belum tepat.

[9] N. Rachmawati dan E. Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), 92.

e. Minimnya penggunaan metode dan media yang menarik turut menyebabkan anak kurang terlibat aktif selama proses pembelajaran.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu: Penelitian ini dibatasi pada "Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Imajinasi Anak Usia 3-4 tahun di KB Mutiara Hati Kecamatan Koto Gasib."

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana penerapan metode bercerita untuk meningkatkan imajinasi anak usia 3-4 tahun di KB Mutiara Hati Kecamatan Koto Gasib?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian yaitu: untuk meningkatkan imajinasi anak usia 3-4 tahun di KB Mutiara Hati Kecamatan Koto Gasib melalui penerapan metode bercerita.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfat Teoritis

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat tersendiri terhadap Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan dapat menambah wawasan keilmuan dan meningkat kan kemampuan profesional pendidik yang

berguna bagi sekolah sekolah yang bersangkutan, khususnya KB Mutiara Hati Kecamatan Koto Gasib.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

1. Bagi Siswa

   Penelitian ini dapat meningkatkan imajinasi anak usia 3-4 tahun di KB Mutiara Hati Kecamatan Koto Gasib memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak sehingga anak bisa berimajinasi.

2. Bagi Guru

   Penelitian ini memberikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan aplikatif dan meningkatkan imajinasi anak melalui penerapan metode bercerita sehingga guru dapat menambah metode dalam memberikan stimulsi pada perkembangan kognitif dan motorik halus anak.

3. Bagi Sekolah

   Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam pengembangan program-program pembelajaran yang kreatif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kwalitas sekolah sesuai dengan moto sekolah dalam mengembangkan aspek aspek perkembangan anak usia dini.

4. Bagi Peneliti

   Dapat menjadi referensi atau dasar pengembangan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kemampuan kognitif dan motorik

halus anak melalui penerapan metode bercerita dapat meningkatkan imajinasi anak usia dini. Serta memenuhi persyaratan akademis dalam memperoleh gelar sarjana Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Sekolah Tinggi Agama Islam Al- Kifayah Riau.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Metode digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada anak didik. Metode mengajar yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya suatu proses belajar mengajar sehingga banyak waktu dan tenaga terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh guru baru berhasil, jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan.

Ahmad Tafsir memberikan pengertian metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.[10] Sedangkan menurut Sukanto. Cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, ayah kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.[11]

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di sekolah. Sebagai suatu metode bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tema pembelajaran. Bila isi cerita dikaitkan

[10] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 9.

[11] Soekanto, *Seni Bercerita Islami*, (Jakarta: Bina Mitra, 2021), 9.

dengan dunia kehidupan anak di Sekolah Dasar, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.[12]

Henry menyatakan bahwa bercerita dapat diartikan menuturkan sesuatu hal misalnya terjadinya sesuatu, perbuatan, kejadian yang sesungguhnya maupun yang rekaanatau lakon yang diwujudkan dalam gambar.[13]

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis.[14]

Sementara itu, istilah cerita anak menurut Santosa, dkk, mengatakan bahwa istilah cerita anak merupakan istilah yang umum untuk menyebut sastra anak yang semata-mata bergenre prosa, seperti dongeng, legenda, mite yang diolah kembali menjadi cerita anak dan tidak termasuk jenis puisi anak atau drama anak. Sedangkan istilah bacaan anak lebih menekankan pada media tertulis, bahasa tulis dan bukan bahasa lisan.[15]

Metode bercerita adalah cara bertutur kata menyampaikan cerita atau memberikan penerangan pada orang lain secara lisan. Oleh sebab itu, tujuan metode bercerita adalah melatih daya tangkap anak, melatih daya pikir, melatih

---

[12] R. Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Asdi. Mahasatya, 2020), 157.

[13] Guntur Tarigan Henry, *Berbicara*, (Bandung: Angkasa, 2021), 6.

[14] Winda Gunanti, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: UT, 2019), 8.

[15] Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: UT, 2020), 8.

daya kosentrasi, membantu perkembangan fantasi/imajinasi anak, menciptakan suasana yang menyenangkan dan akrab di dalam kelompok.[16]

Metode bercerita adalah suatu cara penanaman nilai-nilai kepada anak dengan menggunakan kepribadian tokoh-tokoh melalui penuturan hikayat, legenda, dongeng dan sejarah lokal. Metode ini dapat digunakan untuk membantu penghayatan nilai dan moral serta pembentukan sikap.[17]

Menurut Moeslichatoen bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan pun harus menarik dan mengundang perhatian tetapi tidak terlepas dari tujuan pembelajaran anak usia dini.[18]

Menurut Abudin Nata Metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.[19] Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak di tingkat dasar yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

---

[16] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2024), 15.

[17] Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran,* (Surabaya: Cendikia, 2021), 99.

[18] Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Mahasatya, 2020), 157.

[19] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* 97.

Menurut beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita yaitu suatu cara memberikan pengalaman belajar yang bermacam-macam pada siswa serta memberikan pengalaman pada siswa secara lisan untuk mengajarkan atau menyampaikan pesan-pesan moral bagi siswa, serta suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk anak didiknya atau merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi. Oleh sebab itu metode bercerita sangatlah cocok digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai agama Islam dalam dunia pendidikan, sehingga dapat diambil pesan untuk menambah wawasan dalam mengembangkan kepribadian anak yang Islami.

b. Tujuan Metode Bercerita

Tujuan metode bercerita:

1) Mengembangkan kemampuan berbahasa diantaranya kemampuan menyimak (*listening*), kemampuan berbicara (*speaking*) serta menambah kosa kata yang dimilikinya.
2) Mengembangkan kemampuan berpikirnya karena anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita.
3) Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral agama.
4) Mengembangkan kepekaan sosial emosional anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya.
5) Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui peristiwa yang disampaikan.

6) Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan metode bercerita merupakan suatu upaya dalam menanamkan materi pembelajaran agar dapat menjadi pemahaman dan pengalaman anak.[20]

c. Manfaat Metode Bercerita

Secara umum metode berfungsi sebagai pemberi atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Bercerita bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran-sasaran atau target pendidikan.[21]

Metode cerita dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan. beberapa fungsi metode cerita antara lain:

1) Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik Melalui metode bercerita ini sedikit demi sedikit dapat ditanamkan hal-hal yang baik kepada anak didik, dapat berupa cerita para rosul atau umat-umat terdahulu yang memiliki kepatuhan dan keteladanan. Cerita hendaknya dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pelajaran.

[20] Ni Luh Prihanjani, Nyoman Wirya dan Luh Ayu Tirtayani, "Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6," *ejournal undiksha* 4 (2019): 4.

[21] M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Askara, 2018), 61.

2) Dapat mengembangkan imajinasi anak. Kisah-kisah yang disajikan dalam sebuah cerita dapat membantu anak didik alam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan hasil imajinasinya diharapkan mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan oleh guru.
3) Membangkitkan rasa ingin tahu. Mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah cerita sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat anak berupaya memahami isi cerita. Isi cerita yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap anak didik dalam menentukan sikapnya.
4) Memahami konsep ajaran Islam secara emosional. Cerita yang bersumber dari Al-Qur'an dan kisah-kisah keluarga muslim yang diperdengarkan melalui cerita diharapkan anak didik tergerak hatinya untuk mengetahui lebih banyak agamanya dan pada akhirnya terdorong untuk beramal di jalan lurus.[22]

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Metode bercerita memiliki kelebihan dibanding dengan metode lainnya dalam proses pembelajaran PAI. Kelebihan metode bercerita ini memiliki kelebihan dalam pembelajaran PAI, yaitu; dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat peserta didik, mengarahkan emosi menyatu pada kesimpulan; memikat; mempengaruhi emosi; dan membekas dalam jiwa dan menarik perhatian.

[22] Bahroin S, *Mendidik anak Saleh Melalui Metode Pendekatan seni Bermain, Cerita dan Menyany*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 24.

1) Mengaktifkan dan Membangkitkan Semangat Peserta Didik

Kelebihan yang pertama ini di mana metode bercerita dapat mengaktif-kan dan membangkitkan semangat peserta didik. Penggunaan metode ber-cerita dalam kelebihan ini dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran. Semangat peserta didik dalam belajar menjadi hal penting untuk dibangkitkan hingga dapat belajar dengan baik sesuai dengan harapan yang sesungguhnya. Hal ini juga harus diperhatikan oleh dalam proses penggunaan metode bercerita dalam aktivitas belajar PAI.

2) Mengarahkah Emosi

Kelebihan kedua ini mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. Emosi peserta didik menjadi bagian penting sebagai kelebihan dari metode bercerita ini. Sebab biasanya cerita itu yang tersentuh adalah emosi peserta didik dan ini pulalah yang harus dibangkitkan oleh guru PAI. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut Mengandung Pendengaran untuk mengikuti dan merenungkan maknanya.

Metode cerita selalu memikat karena mengandung pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya. Metode bercerita menekankan pada proses verbal di mana guru menceritakan kisah dengan lisan, dan itu menandakan bahwa pendengaran dari peserta didik untuk mengikuti peristiwa tersebut dituntut sangat teliti.

Ketelitian dalam mendengarkan alur dan isi cerita membuat peserta didik tidak dapat mengelak untuk juga merenungkan maknanya. Bila peserta didik di saat mendengar tidak juga sekaligus merenungkan maknanya, maka cerita tersebut hanyalah tinggal cerita, tidak tahu alur dan tujuan cerita. Sebab apabila peserta didik hanya berpura-pura mendengar cerita maka itu hanyalah membuat peserta didik seperti beo yang tak tau arti dan tujuan pembicaraan. Maka dengan demikian cerita dapat selalu memikat pendengarnya untuk memperhatikan dan mendengarkan.

3) Mempengaruhi Emosi

Kelebihan ketiga dapat mempengaruhi emosi seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita. Kisah-kisah Qur`ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: (1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. (2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. (3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. (4) Kisah Qur`ani memiliki keistimewaan karena,

melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.

4) Membekas dalam jiwa dan menarik perhatian

Kelebihan keempat ini dapat membekas dalam jiwa dan menarik perhatian. Ketika memberikan pelajaran kepada para sahabat Rasulullah saw seringkali menggunakan metode bercerita tentang kehidupan masa lalu. Metode ini dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkan-nya serta lebih menarik perhatian dan konsentrasi peserta didik. Interaksi kisah Qur`ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur`an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentinganya.

Di samping kelebihan terdapat pula kelemahan yang dimiliki metode bercerita. Kelemahan ini sekaligus juga untuk dihindari oleh guru PAI dalam proses penggunaannya dan juga untuk diminimalisir hal tersebut dalam proses pembelajaran. Kekurangan metode bercerita ini dapat dilihat pada hal-hal berikut.

1) Pemahaman peserta didik menjadi sulit ketika cerita itu telah terakumulasi oleh masalah lain

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode cerita seringkali cerita tersebut kurang konsisten dengan alur yang telah

ditentukan. Cerita seringkali terakumulasi dengan masalah lain sesuai dengan pengalaman guru PAI dalam pemahaman cerita. Bahkan cerita yang disampaikan bias meluas ke masalah lain hingga substansi cerita semakin jauh dan waktu pun banyak terbuang.

Akumulasi cerita bisa muncul dari aspek pemahaman dan latar belakang guru PAI tersebut dan ini tak jarang mempengaruhi cerita yang sedang disampaikan guru dalam proses pembelajaran. Cerita yang terakumulasi maksudnya adalah isi cerita yang sedang disampaikan kepada peserta didik tercampur dengan cerita lain yang tak berhubungan dan mempengaruhi substansi cerita yang sedang diajarkan.

Cerita yang terakumulasi akan memberikan dampak negatif bagi pemahaman peserta didik karena mereka akan sulit untuk mengambil intisari dari cerita tersebut. Bila hal ini terjadi, maka peserta didik pun akan sulit untuk memahami cerita yang disampaikan oleh guru PAI. Imbasnya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya akan jauh dari ketercapaian maksimal.

Kesulitan pemahaman inilah kemudian yang perlu untuk diperhatikan oleh guru dalam proses penggunaan metode ini. Bahkan hal ini pulalah yang mesti dihindari oleh guru PAI dalam proses menunjang kualitas pembelajaran PAI tersebut. 16

2) Bersifat monolog dan menjenuhkan peserta didik

Penggunaan metode bercerita dalam proses pembelajaran biasanya hanya menjadikan guru sebagai one man show dan aktif dalam

menyampaikan cerita. Bersifat monolog menggambarkan bahwa hanya guru PAI saja yang dapat memberikan interaksi satu arah kepada peserta didik sementara peserta didik hanyalah pendengar setia yang tak boleh berisik dan sikap buruk lainnya karena mengganggu pada konsentrasi cerita. Bila penggunaan metode cerita yang dilangsungkan guru dalam proses pembelajaran kurang baik maka peserta didik akan merasa jenuh dan bosan.

Dapat ditegaskan di sini bahwa apabila guru PAI tidaklah seorang pencerita ulung atau pendongeng yang baik kemungkinan hal itu akan menjadi penghambat dalam menggunakan metode bercerita. Sebab guru dalam memberikan pembelajaran bersifat monolog maka dibutuhkan kemampuan guru dalam teknik-teknik menggunakan metode bercerita. Terkadang karena penggunaan metode bercerita yang bersifat monolog mengakibatkan peserta didik bosan hingga motivasi dan gairah belajar pun akan menurun.

3) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan

Cerita memang dituntut untuk selalu konsisten dengan alur yang telah disusun oleh guru dalam pembelajaran. Isi cerita tak jarang kurang selaras dengan konteks yang mengakibatkan tujuan cerita pun sulit untuk dicapai. Maka dengan hal ini seorang guru PAI harus mempersiapkan secara signifikaln alur cerita agar tetap berada pada jalurnya dan mencapai tujuan yang diharapkan. Guru PAI yang baik sejatinya dapat menselaraskan isi

cerita dengan konteks yang dimaksud agar tujuan cerita tersebut dapat tercapai dengan maksimal.

4) Waktu banyak terbuang bila cerita kurang tepat

Penggunaan yang tidak tepat guna dalam metode bercerita akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses pembelajaran PAI sehingga banyak waktu dan tenaga terbuang sia-sia, tanpa hasil yang memuaskan. Oleh karena itu metode yang diterapkan dikatakan berhasil, jika mampu dipergunakan waktu secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terkadang seorang guru PAI terlalu asyik bercerita yang berawal dari konteks yang sesungguhnya dalam silabus pembelajaran namun bila tidak terkontrol bisa merembet ke alur cerita kekinian yang jauh dari alur cerita awal.

Bercerita biasanya memang sangat asyik dilakukan oleh seorang guru PAI dan ini sangatlah lumrah dan terlihat sudah terbiasa. Semua kita sangat senang bercerita tak terkecuali juga guru PAI di sekolah, dan karena kebiasaan bercerita itu tak jarang alur cerita bergeser ke mana-mana. Dampaknya waktupun akan tersita banyak dan terbuang sia-sia hanya untuk menceritakan selembar isi cerita. Hal inilah yang perlu untuk diantisipasi oleh guru PAI dalam menggunakan metode bercerita pada setiap pembelajaran yang dilangsungkan.17

e. Langkah-langkah Metode Bercerita

Metode pembelajalran melalui bercerita terdiri dari lima langkah. Langkah-langkah dimaksud adalah sebagai berikut :

1) Menetapkan tujuan dan tema cerita.
2) Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan papan flannel, dan seterusnya.
3) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalalm kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yang terdiri dari:
   a) Menyampaikan tujuan dan tema cerita;
   b) Mengatur tempat duduk;
   c) Melaksanakan kegiatan pembukaan;
   d) Mengembangkan cerita
   e) Menetapkan teknik bertutur;
   f) Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
5) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, dilaksanakan penilaian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita untuk mengembangkan pemahaman anak akan isi cerita yang telah didengarkan.[23]

[23] Novan Ardy Wiyani, *Format PAUD*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2021), 130.

Menurut Moeslichaltoen:

1) Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.
2) Mengatur tempat duduk agar dapat mendengarkan dengan intonasi yang jelas.
3) Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggalli pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita.
4) Pengembangan cerita yang dituturkan guru. Guru menyajikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak sesuai dengan tema
5) Penutup kegialtan bercerita dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.[24]

2. Imajinasi

a. Pengertian Imajniasi

Imajinasi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini. Melalui imajinasi, anak mampu membentuk gambaran, ide, maupun situasi yang tidak sedang dialaminya secara langsung. Kemampuan ini berperan dalam mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir simbolik, pemecahan masalah, serta kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, stimulasi imajinasi perlu diberikan sejak usia dini melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, salah satunya melalui metode bercerita.

[24] R. Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Asdi. Mahasatya, 2020), 179.

Menurut Hurlock, imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan suatu objek, peristiwa, atau pengalaman tanpa didukung oleh kenyataan yang sedang dihadapi. Pada usia 3–4 tahun, perkembangan imajinasi anak mulai tampak melalui munculnya teman khayalan, bermain peran, serta kemampuan membayangkan tokoh atau situasi tertentu berdasarkan pengalaman maupun cerita yang didengarnya.[25]

Nasriah dan Syah menjelaskan bahwa imajinasi merupakan kemampuan berpikir kreatif untuk melihat berbagai kemungkinan dalam menyelesaikan suatu masalah. Imajinasi menjadi potensi penting dalam mengembangkan kreativitas, kecerdasan, dan keterampilan anak sehingga perlu diberikan stimulasi yang tepat melalui kegiatan pembelajaran yang menarik.[26]

Chairilsyah menyatakan bahwa imajinasi merupakan kemampuan alami yang dimiliki setiap anak sejak usia dini. Imajinasi yang diarahkan secara positif akan membantu anak mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan berpikir, dan ekspresi diri. Oleh karena itu, guru dan orang tua memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi agar imajinasi berkembang menjadi ide-ide yang kreatif dan bermanfaat.[27]

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa imajinasi adalah kemampuan anak untuk membentuk gambaran, ide, atau pengalaman baru berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman, maupun cerita

---

[25] E. B. Hurlock, *Perkembangan Anak (edisi terjemahan)*, (Jakarta: Erlangga, 2018), 149.

[26] Nasriah, dan D. H. Syah, D. H., "Mengembangkan Imajinasi Anak Melalui Pemanfaatan Lingkungan Sekitar dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED* 4, no. 1 (2024), 36.

[27] D. Chairilsyah, Developing Positive Imagination in Early Childhood, *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 2, no. 3 (2021): 4.

yang diterima, sehingga mendorong berkembangnya kreativitas, kemampuan berpikir simbolik, bahasa, dan pemecahan masalah pada anak usia dini.

b. Indikator Imajinasi

Menurut Widiyono dan Pratiwi, indikator imajinasi anak usia dini meliputi:[28]

1) Percaya diri, yaitu anak berani mengungkapkan ide atau menceritakan kembali hasil imajinasinya.
2) Mandiri, yaitu anak mampu mengembangkan ide tanpa selalu bergantung pada bantuan guru.
3) Asyik dan larut dalam permainan, yaitu anak mampu menikmati aktivitas bermain atau bercerita dengan penuh penghayatan.
4) Memperlihatkan rasa ingin tahu, yaitu anak aktif bertanya dan menunjukkan ketertarikan terhadap cerita atau objek yang diamati.
5) Melakukan hal-hal baru dengan caranya sendiri (inisiatif), yaitu anak mampu menciptakan ide, gerakan, atau cerita berdasarkan pemikirannya sendiri.
6) Menggabungkan ide-ide baru (improvisasi), yaitu anak mampu mengembangkan cerita, tokoh, maupun situasi baru dari pengalaman atau cerita yang telah diterimanya.

[28] A. Widiyono dan D. Pratiwi, Penerapan Model Dramatic Play dalam Menumbuhkan Imajinasi Anak Usia Dini, *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak* 4, no. 1, (2023): 25-35.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan kajian terhadap berbagai hasil penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan topik yang sedang dikaji. Kajian ini penting untuk melihat sejauh mana penelitian terdahulu memberikan landasan teoretis maupun empiris bagi penelitian yang sedang dilakukan. Berikut beberapa hasil penelitian relevan yang telah dilakukan.

1. Penelitian oleh Vira Amelia Putri, Wirdatunnabilah dan Fidrayani di TK Al-Istiqomah. Penelitian ini sendiri bertujuan untuk mengeksplorasi efesiensi penerapan metode bercerita dalam Meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Al-Istiqomah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita memberikan dampak postitif terhadap penguasaan kosakata, keterampilan berbicara, kemampuan mendengar, serta kreativitas dan imajinasi mereka. Faktor pendukung lainnya mencakup gaya hidup orang tua, model pembelajaran, dan media pembelajaran. Meskipun perkembangan bahasa anak berbeda-beda dan kurangnya fokus mereka dalam mengikuti pembelajaran. Media seperti audiovisual, buku cerita bergambar, dan poster terbukti efektif dalam stimulasi bahasa anak. Partisipasi aktif orang tua dan guru sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia dini.[29]
2. Penelitian lain oleh Silvi Aulia Wahida Putri, penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah,dan menalar tentang data dengan menggunakan metode/

[29] Vira Amelia Putri, Wirdatunnabilah dan Fidrayani, "Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Al-Istiqomah", *Al-Hanif: Jurnal Pendidikan Anak Dan Parenting* 4, no. 1 (2024): 26-29.

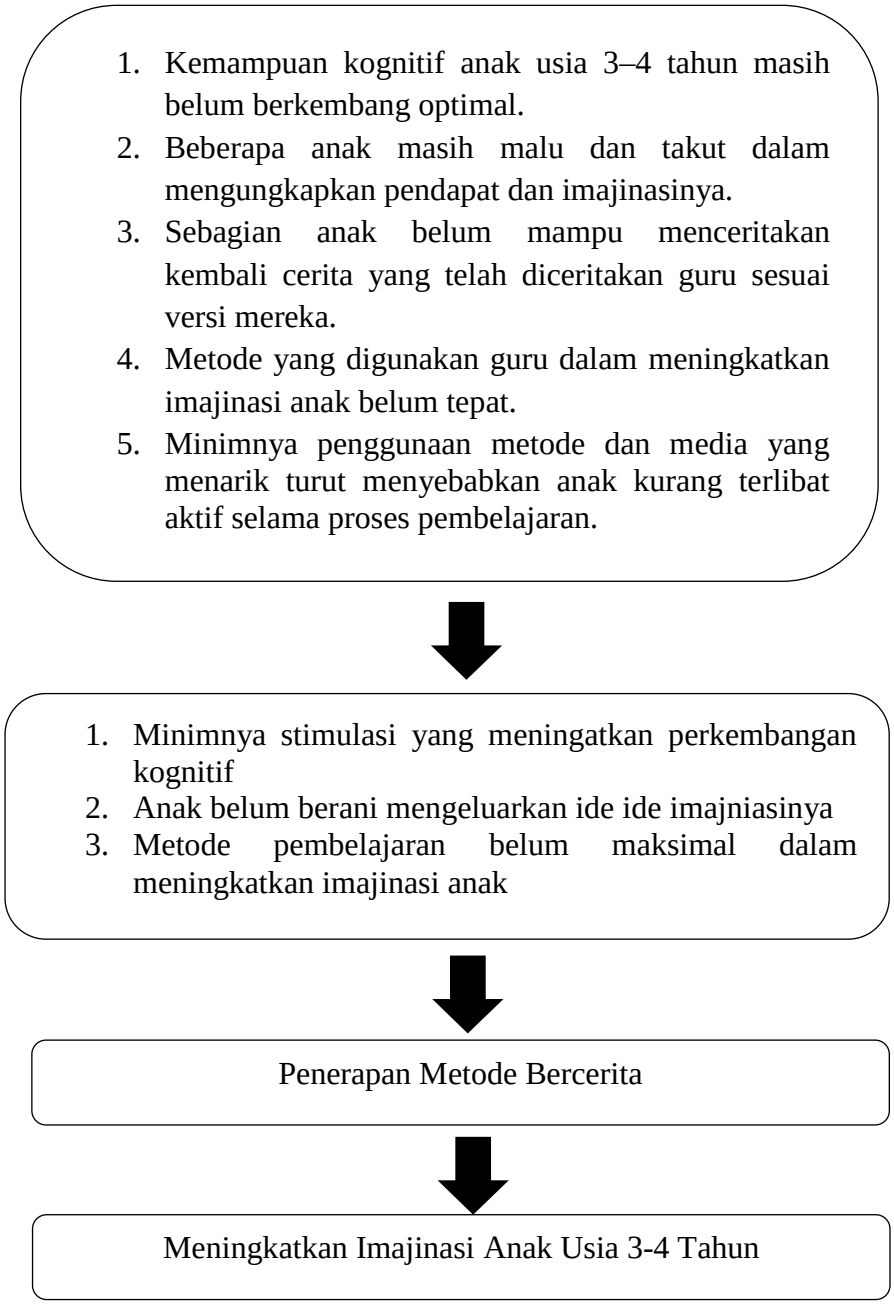
teknologi tertentu untuk menemukan jawaban untuk masalah yang dihadapi penelitian perpustakaan. Bercerita merupakan tindakan menyampaikan informasi dan peristiwa yang dialami seseorang dan juga merupakan media komunikasi ketika berinteraksi dengan orang lain, dan merupakan salah satu keterampilan berbicara yang harus diperoleh siswa dalam kegiatan belajarnya.Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui bercerita meningkatkan imajinasi anak dalam berfantasi, melatih keterampilan berbicara sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak dalam hal hal dari yang mereka lihat dan rasakan dan juga dapat memahami pesan pesan yang di sampaikan saat bercerita. [30]

3. Penelitian oleh Siti Resmi Palakiah, Elnawati Elnawati dan Alfian Ashshidiqi Poppyariyana di SPS Dahlia. Hasilnya pada siklus II, kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB) mengalami peningkatan dari siklus I yang awalnya 1 orang (14,28%) menjadi 4 orang (57,14%) diikuti dengan penurunan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 2 orang (28,57%). Dari hasil tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa penerapan metode membaca untuk membiasakan anak mandiri usia 4-5 tahun di SPS Dahlia Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi telah memenuhi target keberhasilan karena berdasarkan indikator dikatakan berhasil jika anak mendapat persentase penilaian 52% sampai 67%.[31]

[30] Silvi Aulia Wahida Putri, "Meningkatkan Imajinasi Siswa SD melalui Metode Pembelajaran Bercerita", *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi* 1, no. 1 (2023): 1-12.

[31] Siti Resmi Palakiah, Elnawati Elnawati dan Alfian Ashshidiqi Poppyariyana, "Penerapan Metode Bercerita untuk Membiasakan Anak Mandiri Usia 4-5 Tahun di Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Basicedu*, 8, no. 2, (2024), 1038 -1045.

C. Konsep Berfikir



Gambar II.1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu: Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Imajinasi Anak Usia 3-4 tahun di KB Mutiara Hati Kecamatan Koto Gasib.

E. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Keberhasilan Guru

   Indikator keberhasilan guru menggunakan teori Moeslichatoen mengemukakan langkah-langkah dalam metode metode bercerita:[32]

   a. Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.
   b. Mengatur tempat duduk agar dapat mendengarkan dengan intonasi yang jelas.
   c. Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggalli pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita.
   d. Pengembangan cerita yang dituturkan guru. Guru menyajikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak sesuai dengan tema
   e. Penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

2. Indikator Imajinasi

   Menurut Widiyono dan Pratiwi, indikator imajinasi anak usia dini meliputi:[33]

---

[32] R. Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2020), 179.

a. Percaya diri, yaitu anak berani mengungkapkan ide atau menceritakan kembali hasil imajinasinya.
b. Mandiri, yaitu anak mampu mengembangkan ide tanpa selalu bergantung pada bantuan guru.
c. Asyik dan larut dalam permainan, yaitu anak mampu menikmati aktivitas bermain atau bercerita dengan penuh penghayatan.
d. Memperlihatkan rasa ingin tahu, yaitu anak aktif bertanya dan menunjukkan ketertarikan terhadap cerita atau objek yang diamati.
e. Melakukan hal-hal baru dengan caranya sendiri (inisiatif), yaitu anak mampu menciptakan ide, gerakan, atau cerita berdasarkan pemikirannya sendiri.
f. Menggabungkan ide-ide baru (improvisasi), yaitu anak mampu mengembangkan cerita, tokoh, maupun situasi baru dari pengalaman atau cerita yang telah diterimanya.

[33] A. Widiyono dan D. Pratiwi, Penerapan Model Dramatic Play dalam Menumbuhkan Imajinasi Anak Usia Dini, *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak* 4, no. 1, (2023): 25-35.